



Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java
Email : arjijournal@gmail.com
Contact : 0821-4250-1527

Available at:
<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Strategi Pendidikan Holistik Berbasis Pendekatan Tasawuf di Era Modern

2675– 2691

Holistic Education Strategy Based on the Sufism Approach in the Modern Era

Artikel dikirim :


2025-09-08

Artikel diterima :

2025-09-22

Artikel diterbitkan :

2025-10-01

 M.Indra Saputra^{1*}, Shella Oktaviana N²

 ^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 Email Correspondence : m.indrasaputra@radenintan.ac.id

Kata Kunci:

Tasawuf, Pendidikan Holistik,
Karakter, Spiritualitas

Abstrak: Era modern ditandai oleh krisis moral, disorientasi spiritual, dan dominasi materialisme yang berdampak pada tujuan serta praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka strategi pendidikan holistik berbasis tasawuf yang menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, spiritual, dan sosial peserta didik. Jenis penelitian adalah kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Lokasi kajian bersifat non-lapangan, berfokus pada koleksi perpustakaan perguruan tinggi dan repositori ilmiah daring terindeks. Populasi penelitian mencakup literatur tasawuf klasik dan kontemporer beserta rujukan pendidikan Islam; sampel berupa korpus teks primer (mis. karya al-Ghazali, al-Qusyairi, Ibn 'Atha'illah) dan sumber sekunder (artikel jurnal, buku, dan kebijakan pendidikan) yang dipilih melalui kriteria relevansi topik, otoritas penulis, dan keterkinian terbitan. Data primer adalah naskah-naskah tasawuf; data sekunder meliputi kajian teoritik pendidikan holistik dan karakter. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan penelusuran bibliografis; analisis data dilakukan melalui analisis isi dan tematik (*thematic coding*) pada kategori nilai *tazkiyatun nafs, ikhlas, zuhud, mahabbah, muhasabah*, dan *adab*, diikuti sintesis naratif untuk merumuskan implikasi pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran reflektif dapat menguatkan pembentukan *insan kamil* ditandai kesadaran diri, empati sosial, dan orientasi *transcendental*

serta menurunkan gejala perilaku destruktif melalui pembiasaan spiritual yang terstruktur. Kesimpulannya, tasawuf menawarkan fondasi konseptual dan praktis bagi pendidikan holistik di era modern, dengan syarat dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta evaluasi berkelanjutan agar implementasi bernilai transformasional, bukan sekadar seremonial.

Keywords:

Sufism, Holistic Education, Character, Spirituality

Abstract: The modern era is marked by moral crisis, spiritual disorientation, and the dominance of materialism, all of which disrupt educational purposes and practices. This study aims to formulate a holistic educational strategy grounded in Sufism that balances learners' cognitive, affective, spiritual, and social domains. The research is qualitative-descriptive using a library research design. The setting is non-field, centered on university library collections and indexed scholarly repositories. The population comprises classical and contemporary Sufi literature alongside Islamic education references; the sample consists of primary texts (e.g., al-Ghazali, al-Qushayri, Ibn 'Ata'illah) and secondary sources (peer-reviewed articles, books, and policy documents) selected based on topical relevance, authoritativeness, and recency. Primary data are Sufi treatises; secondary data include theoretical works on holistic education and character formation. Data were gathered through documentation and bibliographic tracing, and analyzed using content and thematic analysis focused on categories such as tazkiyat al-nafs, ikhlas, zuhd, mahabbah, muhasabah, and adab, followed by narrative synthesis to derive pedagogical implications. The findings indicate that integrating Sufi values into curriculum design, school culture, and reflective teaching practices strengthens the formation of the insan kamil demonstrated by self-awareness, social empathy, and a transcendent life orientation and reduces destructive behaviors through structured spiritual habituation. The study concludes that Sufism offers both a conceptual foundation and practical pathway for holistic education in the modern era, contingent upon supportive policy, sustained teacher development, and ongoing evaluation to secure transformative rather than ceremonial implementation.

Keywords: Sufism, Holistic Education, Character, Spirituality.

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : arji.insaniapublishing.com/index.php/arji



DOI :

E-ISSN : 2775-0787

P-ISSN : 2774-9290



PENDAHULUAN

Konsep Pendidikan Holistik

Pendidikan merupakan proses integral dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks inilah muncul gagasan pendidikan holistik sebagai pendekatan yang menekankan pada perkembangan seluruh dimensi manusia secara utuh dan seimbang. Pendidikan holistik tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang sadar akan jati dirinya, memiliki rasa empati, mampu membina hubungan sosial yang baik, dan memiliki orientasi transendental terhadap Tuhan (Miller, 2007). Serta pemahaman yang komprehensif dapat membantu menghasilkan ide dalam mengarahkan program yang sesuai dengan individu siswa yang mampu memberikan potensi pada tingkatan yang lebih luas sehingga membantu penilaian dengan menunjukkan bagaimana perubahan kebijakan seseorang harus dilakukan (Tina Malti, 2009).

Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas yaitu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap anak dalam seluruh aspek pembelajaran yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan didunia. Sedangkan menurut Rousseau dalam Nodidings, *"Man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature"*. Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu (Nisa et al., 2024).

Tantangan Pendidikan Era Modern

Transformasi sosial dan teknologi yang pesat di abad ke-21 menuntut pendekatan baru dalam pendidikan. Pendekatan tradisional yang menekankan hafalan dan aspek kognitif semata terbukti tidak cukup untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, pendidikan holistik hadir sebagai pendekatan alternatif yang relevan dan komprehensif. Pendidikan holistik bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia akal, hati, tubuh, dan jiwa sehingga menghasilkan pribadi yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Miller, 2007).

Pendidikan holistik bukanlah konsep baru. Akar filosofisnya dapat ditelusuri dari pemikiran tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara, Maria Montessori, dan John Dewey yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (Zubaedi, 2011). Namun, tantangan era digital dan globalisasi menuntut strategi implementasi yang adaptif dan kontekstual, tanpa kehilangan esensi dari pendidikan yang memanusiakan manusia. Di era modern yang sarat dengan perubahan cepat, globalisasi, dan penetrasi teknologi digital, tantangan pendidikan semakin kompleks. Krisis moral, degradasi spiritual, konsumerisme, serta disorientasi nilai menjadi gejala nyata yang memerlukan respon pendidikan yang lebih mendalam. Lingkungan

pendidikan mengupayakan stigmatisasi dan bias implisit dapat menghambat kualitas siswa dengan menciptakan hambatan tak terlihat terhadap peluang dan pencapaian, dengan hambatan tak terlihat menjadikan lebih sulit dideteksi (Sayed, 2025).

Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan

Dalam tradisi Islam, tasawuf berperan penting sebagai dimensi spiritual yang membentuk kepribadian beretika, berempati, dan berorientasi transendental. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), kesabaran (*ṣabr*), keikhlasan (*ikhhlās*), cinta kasih (*maḥabbah*), dan kesadaran diri (*murāqabah*) menjadi fondasi akhlak (Al-Ghazali, 2004) (Nasr, 2004). Muhasabah dalam Al-Qur'an salah satunya terdapat dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18, di mana Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Menurut Quraish Shihab (2002), ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran diri sebagai fondasi pembentukan akhlak spiritual :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾
وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan hendaklah setiap mereka mencermati kebaikan apa yang telah dia siapkan untuk menghadapi hari kiamat”.

Tasawuf menekankan *tazkiyatun nafs* dan *muhasabah*, yakni introspeksi diri. Dalam dunia modern penuh distraksi, muhasabah membantu siswa merenungkan tujuan hidup dan mengambil keputusan bijak. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam QS. Al-Hashr ayat 18–19 tentang pentingnya memperhatikan amal untuk bekal akhirat. Relevansi tasawuf semakin kuat di tengah degradasi karakter generasi muda akibat budaya materialistik dan dominasi dunia maya (M.Hasan, 2018) (Arabi, 2001).

Gap Penelitian dan Novelty

Sejumlah studi 2020–2025 tentang pendidikan holistik menunjukkan bahwa penguatan ranah spiritual-afektif berkontribusi pada regulasi diri, empati sosial, dan iklim kelas yang lebih prososial; di sisi lain, pengajaran yang murni kognitif cenderung gagal mereduksi perilaku destruktif siswa di era digital (M. Nur et al., 2025) (Sholihin, 2025) (Maghfiroh & Akhyak, 2024). Pada konteks pendidikan Islam, penelitian konseptual dan lapangan memperlihatkan bahwa nilai-nilai tasawuf *tazkiyat al-nafs*, *muhasabah*, *mahabbah* berkorelasi dengan pembiasaan akhlak, ketahanan moral, dan pengambilan keputusan etis (Jariyah, 2025) (Zahro et al., 2025). Implementasi berbasis sekolah umum (non-pesantren) juga mulai dilaporkan: integrasi rutinitas reflektif harian,

jurnal spiritual, dan layanan BK berbasis muhasabah dapat menurunkan pelanggaran kedisiplinan serta meningkatkan fokus belajar (Mukhlisin, 2025)

Literatur yang ada masih cenderung normatif-konseptual atau terbatas pada ekosistem pesantren. Banyak studi hanya memotret satu nilai tasawuf (misalnya *muhasabah* atau *tazkiyah*) tanpa model integratif lintas mata pelajaran. Indikator proses dan hasil terukur jarang dikaitkan dengan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan kemandirian (F. M. Nur, 2025).

Penelitian ini menawarkan kebaruan sebuah kerangka strategi pendidikan holistik berbasis tasawuf yang memetakan *nilai* → *tujuan pembelajaran* → *praktik pedagogik reflektif* → *asesmen formatif karakter* → *budaya sekolah & BK* → *literasi digital/ketahanan gawai*, sehingga dapat dioperasionalkan di sekolah umum.

Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Tulisan ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan tasawuf dapat dijadikan strategi pendidikan holistik yang relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan menggali nilai-nilai sufistik dan mengintegrasikannya dalam praktik pendidikan, diharapkan lahir peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar mekanis dan pragmatis, melainkan sebagai proses pembentukan insan kamil yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berlokasi non-lapangan (Sugiyono, 2020), terpusat pada Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta repositori ilmiah terindeks seperti GARUDA, Moraref, DOAJ, dan Google Scholar.

Populasi penelitian mencakup seluruh literatur relevan tentang tasawuf (klasik-kontemporer) dan pendidikan Islam/pendidikan holistik; sampel dipilih secara purposive dengan kriteria inklusi: membahas nilai inti tasawuf (*tazkiyat al-nafs, ikhlās, zuhd, maḥabbah, muḥāsabah, murāqabah*), menautkan implikasi pendidikan/karakter, terbit 2000–2025 untuk studi modern dengan tetap memasukkan teks primer klasik (al-Ghazālī, al-Qushayrī, Ibn ‘Arabī, Rūmī), serta berbahasa Indonesia/Inggris/Arab.

Data primer berupa kitab/risalah tasawuf dan karya primer para sufi, sedangkan data sekunder meliputi artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan dokumen kebijakan/kurikulum terkait pendidikan holistik.

Tahapan penelitian meliputi perencanaan (perumusan pertanyaan kajian dan kriteria inklusi/eksklusi), penelusuran literatur multi-database dengan strategi Boolean dan field search, penyaringan berlapis (judul-abstrak-teks penuh), appraisal kualitas (reputasi jurnal/indeksasi, relevansi tematik, kejelasan metode), ekstraksi data ke lembar ringkasan, pengodean dan sintesis, lalu penulisan temuan dan pemetaan model (Naamy, 2022).

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan penelusuran bibliografis yang diperkuat *snowballing* (menelusuri daftar pustaka artikel kunci) serta *citation chasing* (melacak artikel yang mengutip artikel kunci) (Fiantika & Maharani, 2022). Pencarian dilakukan pada basis data ilmiah seperti GARUDA, Moraref, DOAJ, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “Tasawuf, Pendidikan Holistik, Karakter, Spiritualitas”

Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis tematik dengan pengodean manual berbantuan lembar kerja open coding untuk menandai unit makna terkait nilai tasawuf dan praktik pendidikan, axial coding untuk mengelompokkan tema (misalnya tazkiyah, muḥāsabah, adab, pembiasaan spiritual, pedagogi reflektif), dan sintesis naratif untuk merumuskan model strategi (nilai → tujuan pembelajaran → praktik pedagogik reflektif → asesmen formatif karakter → budaya sekolah/layanan BK → literasi digital); aplikasi yang digunakan meliputi Microsoft Excel atau Google Sheets untuk matriks pengodean dan konsolidasi ekstraksi serta Mendeley untuk manajemen rujukan. Keajegan hasil dijaga melalui jejak audit keputusan, triangulasi sumber (teks klasik vs studi modern), dan peer debriefing dengan dosen pembimbing/rekan sejawat; aspek etik terpenuhi karena penelitian tidak melibatkan subjek manusia dan seluruh kutipan mengikuti kaidah akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf sebagai Landasan Nilai dalam Pendidikan

Tasawuf secara esensial adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menyucikan hati dan menumbuhkan nilai-nilai keutamaan seperti kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*ṣabr*), keikhlasan (*ikhlās*), dan cinta kasih (*maḥabbah*). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, khususnya untuk menanggulangi krisis karakter dan degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda. Tasawuf juga merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang dapat mengawal serta memandu perjalanan hidup seseorang baik didunia maupun diakhirat, melalui tasawuf seseorang dapat mengetahui tata cara pembersihan diri, mampu mengendalikan diri dan ketika melakukan suatu pekerjaan akan menjaga kejujuran hati nurani, keikhlasan, tanggung jawab dan dapat membendung penyimpanan moral. (Karim, 2022)

Dalam sejarah perkembangan tasawuf, dibagi menjadi 3, diantaranya: *pertama*, Tasawuf *akhlaki* merupakan tasawuf yang berorientasi pada masalah akhlak serta perilaku manusia, untuk itu mencapai kesucian jiwa harus diawali dengan pembentukan pribadi yang mulia dan berakhlak mulia. Bagi kaum sufi, kehidupan Nabi merupakan sebuah contoh puncak pengalaman rohani. Kaum sufi berusaha meniru dan mengulangi pengalaman rohani Nabi dalam dimensi skala dan format yang sepadan dengan kemampuannya. *Kedua*, Tasawuf ‘amali merupakan lanjutan dari tasawuf *akhlaki*. Tasawuf *amali* adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah tidak dapat terlepas dari tanjakan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi, yang menurut kaum sufi

tingkatan-tingkatan tersebut merupakan kesempurnaan agama Islam. Tingkatan-tingkatan yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan itu adalah *syariah, thoriqoh, haqiqoh dan ma'rifah*. Ketiga, Tasawuf *falsafi* banyak menggunakan terminologi filsafat dalam pengungkapannya. Terminologi tersebut berasal dari berbagai ajaran filsafat yang mempengaruhi para tokohnya. Adapun hal-hal yang menjadi objek penelitian bagi ajaran tasawuf ini adalah latihan rohaniyah dengan rasa, intuisi dan instropeksi diri. Konsep tasawuf *falsafi* lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan- pendekatan filosofis dalam kehidupan sehari-hari (Muttaqin, 2020)

Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan manusia yang pandai secara intelektual, tetapi juga memiliki kebeningan hati dan kepekaan moral (Al-Ghazali, 2004). Dalam hal ini, tasawuf bukan sekadar ajaran ibadah ritual, melainkan jalan menuju penyempurnaan diri (*tazkiyatun nafs*) yang merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan, dengan pendekatan tasawuf, menjadi proses pembinaan jiwa secara berkesinambungan, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

Tasawuf memiliki peranan penting dalam merekonstruksi krisis spiritualitas masyarakat, ditinjau adanya paradigma melalui pendekatan bereorientasi kepada Allah.

Hal ini dapat diketahui bahwa:

1. Secara psikologis tasawuf yaitu suatu hasil dari pengalaman spiritual atau pengetahuan mengenai realitas yang cenderung menjadi indikator dalam agama
2. Merasakan kehadiran Allah dalam bentuk pengalaman mistis yang dapat menjadikan keyakinan yang kuat, seperti: *mahabbah, hulul, ittihad* dan *ma'rifat*.
3. Pengamal sufistik, seseorang menjalani hubungan dengan Allah atas rasa cinta.
4. Hasil dari hubungan ini lah yang menjadikan manusia dengan Allah sebagai moral kontrol yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan (Zubaedi & Utomo, 2021).

Korelasi antara Tasawuf dan Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual (Miller, 2007). Dalam hal ini, pendekatan tasawuf menyentuh dimensi terdalam dari spiritualitas manusia, yang dalam sistem pendidikan konvensional sering kali diabaikan.

Tasawuf dan pendidikan holistik memiliki titik temu yang kuat dalam hal:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*): Dalam tasawuf, dikenal konsep *muraqabah* (mengawasi diri di hadapan Allah), yang melatih siswa untuk terus mengoreksi niat dan perilakunya.
2. Relasi harmonis dengan sesama dan alam: Konsep *rahmah* dan *ukhuwah* dalam tasawuf mengajarkan pentingnya empati, kasih sayang, dan keselarasan hidup.
3. Pengembangan nilai-nilai transendental: Tasawuf memupuk orientasi hidup yang tidak hanya duniawi, tetapi juga ukhrawi, sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang mendorong pembentukan makna hidup.

Tasawuf juga merupakan aspek esoteris dalam islam, selama ini berarti bahwa pengajaran tasawuf dalam pendidikan seharusnya dilakukan secara seimbang, ini akan

menjadikan peserta didik mampu dalam melakukan suatu aktivitas dengan adanya rasa keikhlasan dengan menanamkan penghayatan akan makna yang tertanam dalam pengajaran (Thonsom et al., 2013).

Pengajaran tasawuf di lembaga pendidikan Islam, mulai dari Ibtidaiah sampai perguruan tinggi akan mendorong pengembangan dimensi etis atau akhlak peserta didik sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang tidak saja menguasai ilmu Islam dan Ilmu umum, tapi juga berakhlak mulia. Hal itu tentu saja penting terutama kalau dilihat dalam konteks Indonesia, karena krisis ekonomi yang dialami sejak pertengahan 1997 disebabkan oleh lemahnya etika dalam kehidupan berbangsa. Lemahnya etika bangsa memberi peluang kepada maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), yang kemudian meruntuhkan kemajuan yang telah dicapai sebelumnya (Muchlinarwati, 2019).

Hasil studi oleh (Qodir, 2017) menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat pendidikan berbasis nilai-nilai tasawuf memiliki kecenderungan lebih stabil secara emosional, lebih mudah bersikap toleran, serta lebih kuat dalam menghadapi tekanan hidup. Nilai spiritual yang tertanam membantu mereka dalam mengembangkan karakter yang tenang, bersyukur, dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya instan dan konsumtif.

Model Implementasi Pendekatan Tasawuf dalam Sistem Pendidikan

Hasil analisis berbagai model praktik menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui beberapa cara:

1. Integrasi kurikulum: Mata pelajaran seperti akidah-akhlak, fiqih, atau bahkan pendidikan karakter, dapat memuat modul tasawuf yang membahas ajaran para sufi secara kontekstual.
2. Pembentukan lingkungan spiritual: Sekolah atau madrasah yang mengembangkan budaya dzikir, shalat berjamaah, majelis ilmu, serta pembiasaan akhlak mulia secara kolektif, terbukti membentuk lingkungan pendidikan yang lebih religius dan damai (Samsul, 2019).
3. Keteladanan guru (*uswah hasanah*): Guru yang menerapkan prinsip-prinsip tasawuf seperti sabar, zuhud, tawadhu', dan cinta ilmu akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan sekadar memberikan nasihat lisan.
4. Praktik kontemplatif dan reflektif: Kegiatan refleksi harian, journaling spiritual, dan tafakkur atas pengalaman belajar dapat membantu siswa menyelami makna dari pembelajaran mereka secara batiniah.

Implementasi model-model tersebut telah dilakukan dalam sejumlah pesantren dan sekolah Islam berbasis spiritual, seperti Pondok Pesantren Darul Hikmah dan Pesantren Sufistik di Jawa Barat, yang menekankan pendidikan akhlak dan pengembangan jiwa melalui pendekatan sufistik.

Dapat dijelaskan bahwa sufistik merupakan sifat atau karakter seseorang yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf sedangkan sufisme merupakan dimensi penting dari ekspresi keagamaan dan budaya dalam islam, sufisme sering merujuk pada teologi dan

filsafat mistik. Pada pernyataan Rahman (2018) bahwa sufisme menyediakan cara hidup mistik bagi umat islam dengan begitu telah memainkan peran penting dalam pembentukan moralitas melalui kebaikan universal kepada semua umat beragama. (Elius et al., 2020)

Sirkulasi budaya baik yang dirasakan maupun hanya dipahami oleh sebagian individu bahwasanya fanatik dalam sebuah agama akan menimbulkan ancaman terhadap kebebasan identitas dan perspektif keagamaan di pasar publik. Hal ini, akan memicu sikap ofensif dari mereka yang berpendapat bahwa keyakinan agama tidak boleh dimasukkan dalam semua ranah kehidupan publik, dengan kata lain modernitas tidak menyebabkan terkurungnya keyakinan di lembaga pendidikan ataupun lembaga lainnya. Dengan begitu kita akan meneladani sikap toleransi dan berpikir bahwa semua yang ada didunia ini pasti memiliki perbedaan dan kita perlu mempercayai itu (Etherington, 2019).

Sirkulasi budaya dalam pendekatan tasawuf menunjukkan betapa dinamisnya pergerakan nilai-nilai spiritual dan budaya dalam masyarakat. Tasawuf tidak hanya menjadi ajaran spiritual semata melainkan juga menjembatani perbedaan dan membentuk peradaban yang inklusif dan humanis.

Tantangan dan Solusi

Meski memiliki banyak keunggulan, implementasi pendekatan tasawuf dalam sistem pendidikan formal menghadapi tantangan:

1. Stigma negatif terhadap tasawuf, yang dianggap menjauh dari realitas dunia dan irasional.
2. Kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai sufistik secara mendalam.
3. Keterbatasan kurikulum nasional dalam memberikan ruang untuk spiritualitas mendalam.
4. Keterlibatan orangtua dalam memahami pendekatan tasawuf
5. Keterbatasan sumber daya dalam menerapkan pendekatan tasawuf

Solusi yang ditawarkan meliputi:

1. Pelatihan guru dan tenaga pendidik dalam pendidikan spiritual berbasis tasawuf.
2. Rekonstruksi kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai tasawuf sebagai nilai hidup, bukan sekadar doktrin.
3. Pengembangan media pembelajaran sufistik digital, agar ajaran tasawuf dapat dipahami secara kontekstual dan menyenangkan.
4. Pendalaman keterlibatan orangtua akan memunculkan nilai komunikasi dan edukasi untuk menerapkan tasawuf secara efektif
5. Sumber daya yang memadai dalam penerapan tasawuf akan mengedukasi seseorang untuk melakukan nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf.

Dalam studi mengungkapkan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru merupakan suatu bentuk mediasi dan secara langsung mempengaruhi pada pemahaman peserta didik, dan orangtua menjadikan fasilitator di lingkungan terkecil dalam keluarga.

Pendekatan tasawuf diharapkan lahir dari lingkungan terkecil terlebih dahulu, hal itu dapat mempermudah peserta didik untuk menerapkannya di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat (Ramazan, 2024)

Strategi Implementasi Pendidikan Holistik di era Modern

1. Integrasi Nilai-Nilai Spiritual

Nilai- nilai spiritual hanya dihafal sehingga hanya sampai pada wilayah kognisi, tidak menyentuh aspek afeksi maupun tantangan motorik. Hal ini disebabkan aspek materi dalam kurikulum mengedepankan aspek pemikiran dibandingkan membangun kesadaran keberagaman yang utuh dan metodologi pendidikan mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan dengan pendidikan holistik (Kholidah, 2015).

Pendidikan holistik menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, rasa syukur, dan cinta kasih perlu ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan reflektif (Lickona, 2004). Nilai islami pada anak sekarang cenderung meningkat ditandai dengan adanya website atau tempat mengaji secara daring, anak-anak dapat melaksanakan pendidikan secara non formal di rumah, dengan adanya integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran (Annur et al. 2023).

Oleh karenanya, orientasi pelaksanaan pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam pendidikan hendaknya dapat menekankan pada kebutuhan sebagai konsekuensi logis dari perubahan dan sekolah harus menyediakan ruang bagi siswa untuk mengalami pengalaman spiritual, seperti melalui doa bersama, meditasi, atau kegiatan sosial yang bermakna.

2. Pendekatan Interdisipliner dan Kontekstual

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu, Interdisipliner merupakan pengembangan dan penjabaran dari tiga topik yaitu pendekatan filsafat, sosiologi dan sejarah yang penekanannya lebih diarahkan pada aspek aplikasinya (Vina Rohmatika, 2019). Pendekatan interdisiplin dapat berkaitan dengan pendidikan holistik yang mana merupakan pendidikan yang seimbang tidak menekankan pada aspek manapun

Pendidikan holistik menolak fragmentasi ilmu. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu menggunakan pendekatan tematik dan lintas mata pelajaran. Misalnya, pembelajaran tentang lingkungan hidup tidak hanya diajarkan melalui biologi, tetapi juga dikaitkan dengan etika, agama, ekonomi, dan seni (Dewey, 1938).

Pemahaman holistik tentang pendidikan menghasilkan pendekatan interdisipliner dan kontekstual untuk mengembangkan individu secara holistik. Dengan mengembangkan aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, dan moral, pendidikan holistik menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu yang seimbang dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan holistik yang efektif menjamin pendidikan

berkualitas, mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang kompleks dengan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan. Pendidikan holistik yang toleran, moderat, dan kritis mampu membangun pemahaman yang benar tentang agama, meningkatkan toleransi antar agama, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan berdampingan yang damai (Primarni, 2024).

Dengan mengembangkan pendidikan holistik pada pendekatan interdisipliner untuk memahami pembelajaran memberikan kontribusi pada literatur dan dapat memperkaya diskusi terkait integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk membangun jembatan antara berbagai disiplin ilmu, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam serta aplikasinya. Dari sudut pandang prespektif sosial juga berpotensi untuk memberikan wawasan bermanfaat bagi khalayak ramai dalam menghadapi rintangan maupun tantangan kontemporer dan pada akhirnya akan menjadi referensi penting bagi para pendidik dan akademisi untuk membantu siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya (Arif & Pontoh, 2025).

3. Pemanfaatan Teknologi Secara Positif

Dalam konteks pendidikan di era digital, kebutuhan dalam adaptasi metodologi menjadikan peranan penting. Perubahan cepat dalam teknologi dan gaya hidup masyarakat memerlukan pendekatan baru dalam pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mempertahankan efektivitas dalam penyampaian nilai-nilai dan pembentukan karakter.

Teknologi semakin memainkan peranan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran, lebih dari sekedar desain yang berpusat pada pengguna, melainkan secara aktif melibatkan pengguna lainnya dalam proses itu sendiri. Perangkat lunak ini dirancang untuk memiliki pemahaman dalam kebutuhan konteks, dan peluang yang kemudian dapat dieksplorasi bersama. Dalam dunia pendidikan guru dan peserta didik tidak memiliki waktu terbatas untuk mencoba sumber daya baru, hal ini memastikan bahwa ketika teknologi diperkenalkan maka dapat memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik sesuai dengan meningkatnya pembelajaran yang ada (Treasure Jones & Joynes, 2017).

Teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung pendidikan holistik, selama digunakan secara bijak. Platform e-learning, aplikasi pembelajaran berbasis karakter, video reflektif, dan forum diskusi daring dapat memperkuat pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (M.Prensky, 2010). Penting untuk mengintegrasikan literasi digital dan etika teknologi sebagai bagian dari kurikulum.

Pemanfaatan teknologi digital membuka akses ke sumber belajar yang beragam dan kaya. Siswa dapat mengakses beragam materi dari seluruh dunia, yang membantu siswa memperoleh perspektif yang lebih luas tentang nilai-nilai Islam. Hal ini memperluas wawasan mereka dan membantu mereka memahami bahwa nilai-nilai Islam dipraktikkan dan ditafsirkan dengan beragam cara di seluruh dunia. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih personal. Dengan aplikasi dan platform pembelajaran daring,

guru dapat menyesuaikan materi dan kecepatan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini khususnya bermanfaat dalam memenuhi beragam kebutuhan belajar di kelas yang heterogen, memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pemahaman optimal tentang nilai-nilai yang diajarkan (Eryandi, 2023)

4. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan

Perkembangan arus globalisasi terhadap pandangan belajar mengajar memberikan dampak yang positif bagi seorang guru guna meningkatkan kompetensi dan perannya dalam kegiatan belajar mengajar karena salah satu faktor keberhasilan siswa adalah sangat ditentukan oleh kompetensi dan peran dari seorang guru sebagai pendidik dan pengajar. Guru yang memiliki kompetensi tentu akan sangat mampu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, dan juga mampu mengelola kelas sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga semua itu akan menjadikan hasil belajar siswa sangat baik dan berkembang secara optimal. Kompetensi dan peran penting seorang guru selain sebagai pendidik dan pengajar seorang guru juga harus bisa mempunyai beberapa peran penting dalam kegiatan belajar mengajar antara lain seperti sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. (Arfandi & Samsudin, 2021)

Kemajuan ilmu pengetahuan membuka jalan baru disatu sisi, sementara disisi lain variabel-variabel tradisional terus beroperasi pada sistem pendidikan secara umum dan sistem pendidikan guru secara khusus dengan begitu guru merupakan fasilitator utama dalam pendidikan (Asare et al., 2014).

Menurut Dickinson (2004) peran guru yang utama adalah memfasilitasi pembelajaran siswa secara luas dijabarkan dengan berbagai cara. Menjadi fasilitator yaitu menyediakan materi bagi peserta didiknya dalam mencapai tujuan belajar, guru bertugas menyajikan pengetahuan atau materi kepada peserta didik. Materi tersebut hendaknya merupakan materi baru yang akan disampaikan dalam setiap pertemuan (Naibaho, 2018).

Guru dalam pendidikan holistik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi menjadi teladan dan fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan makna hidup. Guru harus memahami potensi unik setiap siswa dan membantu mereka tumbuh sesuai dengan keunikan tersebut (Freire, 2000). Sikap guru saat ini benar-benar menyeimbangkan anggaran dan meningkatkan akuntabilitas atas prestasi siswa, dengan begitu dapat diprediksi kini menjadi fluktuatif dan tidak menentu pada perubahan tuntutan legislatif dan meningkatnya tekanan untuk peningkatan hasil pada siswa. Selain itu, guru sangat mempengaruhi komunitas sekolah, moral staf serta iklim sekolah secara keseluruhan apabila guru tidak dapat menjadi teladan yang baik maka akan meminimalisir peningkatan hasil belajar siswa tersebut (Moore, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan M. Wei dan Onswad (2007) menyelidiki hubungan antara persepsi siswa mengenai perilaku interpersonal guru dan sikap siswa

terhadap pembelajaran dapat bekerja secara signifikan dan efektif, demikian pula menurut Maulana (2011) bahwa hubungan antara perkembangan pengaruh dan kedekatan guru dengan perkembangan motivasi akademik dikelas dapat menghasilkan hubungan perkembangan motivasi otonom dengan perkembangan perilaku interpersonal guru. (Yildirim, 2019)

Oleh karena itu, melalui upaya guru untuk meningkatkan praktik profesional sangatlah disarankan dan pelatihan guru harus mencakup pengembangan emosional dan spiritual, bukan hanya pedagogik teknis.

5. Lingkungan Belajar yang Positif dan Reflektif

Lingkungan sekolah harus mendukung proses pembelajaran holistik. Ruang-ruang harus dirancang ramah anak, mendukung interaksi, kreativitas, dan kontemplasi. Praktik refleksi harian, jurnal pribadi, dan dialog terbuka sangat penting dalam membangun kesadaran diri siswa (Noddings, 2005).

Lingkungan belajar dikategorikan menjadi 2:

- a. Lingkungan belajar eksplisit, yaitu merupakan lingkungan belajar yang dirancang secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun aspek- aspek lingkungan belajar eksplisit, yaitu: ruang kelas, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik, teknologi atau media, aktivitas pembelajaran, penilaian serta evaluasi
- b. Lingkungan belajar implisit, adalah suatu lingkungan belajar yang tidak terstruktur akan tetapi dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Berikut aspek lingkungan implisit, diantaranya: keluarga, masyarakat, budaya, pengalaman hidup serta interaksi sosial.

Dengan menerapkan lingkungan belajar yang seimbang antara eksplisit dan implisit, maka akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan reflektif dan guru dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang efektif serta mampu meningkatkan kemampuan secara keseluruhan (Byszewski et al., 2025).

KESIMPULAN

Dari hasil kajian dan studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tasawuf memiliki relevansi yang tinggi sebagai strategi pendidikan holistik di era modern. Tasawuf membantu mengatasi kekosongan spiritual yang tidak tersentuh oleh sistem pendidikan konvensional. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan cinta kepada Tuhan menjadi pondasi dalam membangun karakter peserta didik secara utuh. Implementasi tasawuf dalam pendidikan modern bukan sekadar pilihan alternatif, tetapi kebutuhan mendesak dalam membangun generasi yang cerdas intelektual, matang emosional, dan dalam spiritualitasnya.

Pendekatan tasawuf merupakan strategi yang potensial dalam pendidikan holistik di era modern. Dengan menekankan pembinaan aspek spiritual dan etika, tasawuf mampu menjawab tantangan disorientasi moral dan krisis makna yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran,

pembentukan lingkungan spiritual, serta keteladanan guru akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual menuju insan kamil yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian sepenuhnya berbasis studi pustaka (*library research*) sehingga belum diuji secara empiris dalam konteks lapangan yang nyata. Kedua, sebagian besar literatur yang digunakan masih bersifat konseptual atau normatif, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan praktik implementasi pendidikan holistik berbasis tasawuf di sekolah umum non-pesantren. Ketiga, fokus penelitian masih terbatas pada literatur berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, sehingga potensi temuan dari sumber lintas bahasa atau budaya belum tergali secara optimal.

Meskipun penelitian ini menawarkan solusi praktis, terdapat ruang untuk penelitian lanjutan. Studi eksperimental di sekolah umum atau madrasah perlu dilakukan untuk menguji efektivitas integrasi nilai tasawuf dalam kurikulum dan pembelajaran. Selain itu, studi kasus implementasi di berbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun non-formal, akan memperlihatkan variasi praktik terbaik yang dapat direplikasi. Pengembangan instrumen evaluasi juga penting untuk mengukur capaian holistik peserta didik, mencakup dimensi spiritual, sosial, maupun literasi digital berbasis nilai sufistik. Lebih jauh, kajian lintas budaya dan bahasa dapat memperluas konteks penerapan strategi pendidikan holistik berbasis tasawuf agar relevan secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Annur, S., Ibrahim, I., & Brutu, D. (2023). Integration of Educational Philosophical Values in the Independent Curriculum at Islamic Educational Institutions. *Jambura Journal of Educational*.
- Arabi, I. (2001). *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Dār al-Kutub.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). THE ROLE OF PROFESSIONAL TEACHERS AS FACILITATORS AND COMMUNICATORS IN TEACHING AND LEARNING ACTIVITIES. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2).
- Arif, M., & Pontoh, A. (2025). INTERSEKSI ILMU : PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM MEMAHAMI ISLAM. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1).
- Asare, B., Kwame, & NtiKofi, S. (2014). Teacher Education in Ghana: A Contemporary Synopsis and Matters Arising. *Institute of Education, University of Cape Coast, Ghana*, 1(1).
- Byszewski, A., Lochnan, H., Johnston, D., Seabrook, C., And, & Wood, T. (2025). Learning environment: assessing resident experience. *Department of Pediatric Oncology, University of Ottawa, Ontario, Canada*.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Elius, M., Khan, I., Nor, M. R. M., Muneem, Mansor, A., Fadillah, Yakub, & Mohd. (2020).

- Muslim Treatment of Other Religions in Medieval Bengal. , *Academy of Islamic Studies, University of Malaya (UM), Kuala Lumpur, Malaysia*, 3(1).
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1).
- Etherington, M. (2019). Religion as a Workplace Issue: A Narrative Inquiry of Two People One Muslim and the Other Christian. *Trinity Western University, Langley, British Columbia, Canada*, 2(1).
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue April).
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hasanah, S. A. (2018). *Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran al-Ghazali. Al-Dirayah*. 1(1), 57–65.
- Jariyah, A. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 756–767.
- Karim, A. (2022). Reformulasi Model Pembinaan Moral Siswa dalam Perspektif Tasawuf. *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Kholidah, L. N. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 10(2).
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- M.Hasan. (2018). Tasawuf dan Problematika Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ulumuddin*.
- M.Prensky. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*.
- Maghfiroh, A. M., & Akhyak, A. (2024). Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 154–161. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62248>
- Miller, J. P. (2007). *The Holistic Curriculum*.
- Moore, C. M. (2012). The Role of School Environment in Teacher Dissatisfaction Among U.S. Public School Teachers. *University of Tennessee–Child and Family Studies, Knoxville, USA*, 3(2).
- Muchlinarwati. (2019). Korelasi Pembelajaran Ilmu Tasawuf Dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam. *Bidayah*, 10(2).
- Mukhlisin. (2025). Relevansi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Abad 21 : Antara Teori dan Praktik. *Alasma | Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 07(01), 1–7.
- Muttaqin, A. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 6(1).
- Naamy, N. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/bukuMetodePenelitian.pdf>
- Naibaho, D. (2018). the role of teachers as facilitators in student development. *Jurnal Cristian Humaniora*, 2(1).
- Nasr. (2004). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.

- Nisa, K., Ivan Ilham Riyandi, Fani Laffanillah, & Ika Ika. (2024). Pendidikan Holistik dalam Merangkul Spiritualitas dan Pengetahuan Empiris. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3).
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.
- Nur, F. M. (2025). Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*, 4(1), 199–212.
- Nur, M., Sanusi, A., & Susilo, M. J. (2025). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak dan Spiritualitas. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(2), 219–225.
- Primarni, A. (2024). Islamic Education and Contemporary Challenges: Strategies to Overcome Radicalism and Extremism Through Holistic Education. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1).
- Qodir, Z. (2017). Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam Modern. *Tafaqquh: Jurnal Ilmu Kependidikan Islam*, 5(1).
- Ramazan, E. D. A. (2024). Examining the mediating role of teacherprofessional learning between perceivedinstructional leadership and teacher instructionalpractices. *Faculty of Letters, Karabuk University, Karabük, Türkiye*, 1(1).
- Samsul, A. (2019). Tasawuf dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbawi*, 8(1).
- Sayed, E. (2025). Holistic Education Framework for Individualised Anti-Stigma Quality Learning. *Euorepan Journal of Education, Europe*, 6(1).
- Sholihin, A. (2025). Menggali Krisis Psikospiritual dan Akhlak Manusia melalui Lensa Tasawuf. *SUHU: Journal of Sufism and Humanities*, 01(01), 58–72. <https://journal.yasinta.org/index.php/suhu>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- THOMPSON, N., CHANGYONGLIAO, ALFORD, E. M., ROBERTJOHNSON, & MATTHEWS, M. (2013). Integrating Undergraduate Research into Engineering: A Communications Approach to Holistic Education. *Journal of Engineering Education*, 4(3).
- Tina Malti. (2009). *Holistic student assessments*. 8(2).
- Treasure Jones, T., & Joynes, and V. (2017). Co-design of technologyenhanced learning resources. *University of Leeds, Leeds, UK*.
- Vina Rohmatika, R. (2019). INTERDISCIPLINARY AND MULTIDISCIPLINARY APPROACHES IN ISLAMIC STUDIES. *Al-Adyan*, 14(1).
- Yıldırım, G. M. and A. (2019). Learning Environment Perceptions and Student Background Variables as Determinants of Persistence in EFL Learning. *Educational Sciences, İzmir Democracy University, Üçkuyular Mahallesi, Gürsel Aksel, Turkey*, 2(2).
- Zahro, F., Sari, R., Nahdlatul Ulama, U., Giri Bojonegoro Erly Sintya Putri, S., Giri Bojonegoro Putri Aualia Reviana, S., Giri Bojonegoro Muhammad Romadhon Habibullah, S., Giri Bojonegoro JIAhmad Yani No, S., & Bojonegoro, K. (2025).

Pendidikan Tasawuf Sebagai Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Tingkat Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 317–325. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i%601.707>

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

Zubaedi, & Utomo, P. (2021). Nilai Kerja Dalam Pendekatan Tasawuf Dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern. *Altifani: Jurnal Pengabdian*, 5.